

BAB III
BIOGRAFI SYEIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI
DAN TAFSIR SURAH AT-TIN DALAM KITAB TAFSIR AL-JAILANI

A. Biografi Syeikh Abdul Qadir al-Jailani

1. Riwayat Hidup Syeikh Abdul Qadir al-Jailani

Nama lengkap dari Syeikh Abdul Qadir al-Jailani adalah Syeikh Abu Muhammad Muhyiddin Abdul Qadir al-Jailani R.A. bin Abi Shalih as-Sayyid Musa bin Junki Dausit bin as-Sayyid Abdullah al-Jili Ibnu as-Sayyid Yahya az-Zahid bin as-Sayyid Muhammad bin as-Sayyid Dawud bin as-Sayyid Musa bin as-Sayyid Abdullah bin as-Sayyid Musa al-Juni bin as-Sayyid Abdullah al-Mahdhi bin as-Sayyid Hasan al-Mutsni bin as-Sayyid Amirul Mukminin Sayyid Syabab Ahlul Jannah Abu Muhammad al-Hasan al-Mujtaba bin al-Imam al-Hammam Ali bin Abi Thalib R.A.¹ Sementara itu, nasab dari ibu Syeikh Abdul Qadir al-Jailani adalah Fatimah binti as-Sayyid Abdullah as-Shumi'i bin as-Sayyid Jamaluddin bin as-Sayyid Muhammad bin as-Sayyid Mahmud bin as-Sayyid Abdullah bin as-Sayyid Kamaluddin Isa bin as-Sayyid Muhammad al-Jawad bin as-Sayyid Ali ar-Ridha bin as-Sayyid Musa al-Kadzim bin

¹ Abdul Q. Al-Jailani, "Juz 1," in *Tafsir al-Jailani*, ed. Ahmad F. Al-Maziri (Kuwait: Maktabah Ma'rufiyah, 2010), 5.

as-Sayyid Ja'far ash-Shadiq bin as-Sayyid Muhammad al-Baqir bin as-Sayyid Ali Zainal Abidin bin Imam Abu Abdullah al-Husain bin Ali bin Abi Thalib R.A.²

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani lahir pada tanggal 1 Ramadhan tahun 470 H. (1077-1166 M.) di desa Nif kota al-Jil atau (juga Jailan dan kilan) yang sekarang dikenal wilayah Iran sebelah selatan laut Kaspia. Syeikh Abdul Qadir al-Jailani sering dipanggil dengan kunyah Sayyid dikarenakan beliau masih dzurriyat Rasulullah dari cucu nabi Hasan (sebelah ayah) dan Husain (sebelah ibu).³ Kehidupan keluarga al-Jailani tergolong sederhana. Masa kecilnya dijalani dengan bekerja keras di bidang pertanian. Sebidang tanah yang mereka miliki keluarga al-Jailani hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagian penduduk al-Jailan memiliki ternak sapi dan lainnya, al-Jailani membawa hewan ternak tersebut untuk digembala dan sekaligus digunakan untuk membajak sawah.⁴

Mayoritas penduduk Jailan menganut mazhab hambali. Para penduduk Jailan sangat terkesan dengan sosok Ahmad ibn Hambal dan para pengikutnya yang teguh mempertahankan sunah. Madzhab Hambali banyak dianut oleh penduduk Baghdad yang kala itu merupakan tempat tinggal Ahmad ibn Hanbal. Selain itu, Baghdad juga merupakan pusat keilmuan dan budaya saat dinasti Abbasiyah berkuasa. Maka dari itulah Syeikh Abdul Qadir al-Jailani memiliki keinginan kuat untuk menimba ilmu ke

² Abdul Q. Al-Jailani, "Juz 1," in *Tafsir al-Jailani*, 7.

³ Abdul R. Al-Kailani, *Syeikh Abdul Qadir al-Jailani; al-Imam az-Zahid al-Qudwah* (Beirut: Darul Qalam, 1994), 85.

⁴ Abdul R. Al-Kailani, *Syeikh Abdul Qadir al-Jailani; al-Imam az-Zahid al-Qudwah*, 95.

Baghdad.⁵ Syeikh Abdul Qadir al-Jailani berada dalam pengasuhan orang tuanya hingga usia 18 tahun bertepatan dengan tahun wafatnya al-Tamimi (488 H.), beliau pergi ke Baghdad untuk menuntut ilmu dan menghabiskan masa hidupnya di Baghdad, Irak hingga 11 Rabiul Akhir 561 H bertepatan dengan 1166 M pada usia 91 tahun.⁶ Di Baghdad, Abdul Qadir muda menjumpai para ulama, berguru pada mereka dan bersahabat dengan mereka, sehingga beliau berhasil menguasai ilmu lahir dan batin. Yaitu ilmu syari'at yang dipahami oleh ulama fikih dan ilmu hakikat yang dipahami oleh orang-orang sufi. Dikemudian hari ia merupakan tokoh yang disegani sebagai ahli fiqih dihormati dan sebagai seorang ahli sufi. Salah seorang pembimbingnya dalam tasawuf adalah ad-Dabbas (Wafat 1331 M / 521 H).⁷

Sampai usia senja kesederhanaannya selalu dipertahankan. Upaya pembersihan jiwa itu juga dengan cara menghindarkan diri secara total dari segala hal yang meragukan bahkan juga mengurangi makan dan minum yang halal. Berkat usahanya yang sangat keras itu kemudian beliau mendapatkan penjagaan dari Allah. Pernah dalam suatu perjalanan ketika beliau tidak makan dan minum selama beberapa hari, tiba-tiba datanglah seorang menyerahkan sekantong uang dirham. Meski uang itu cukup untuk bekal perjalanan selama beberapa hari beliau hanya mengambil sedikit untuk membeli beberapa roti sebagai penganjal perut.⁸ Kesibukannya dalam upaya

⁵ Abdul R. Al-Kailani, *Syeikh Abdul Qadir al-Jailani; al-Imam az-Zahid al-Qudwah*, 94.

⁶ Abdul R. Al-Kailani, *Syeikh Abdul Qadir al-Jailani; al-Imam az-Zahid al-Qudwah*, 85

⁷ Al-Jailani, " *Tafsir al-Jailani*," 20.

⁸ Ja'far H. Al-Barzanji, *al-Lujjain al-Daani*, trans. Muslih Abdurrahman (Semarang: Toha Putra, 2000), 20.

ruhaniah membuat beliau asik dan hampir lupa akan kewajibannya untuk berumah tangga. Sampai dengan tahun 521 H, yakni pada usianya yang ke 51 tahun beliau tidak pernah berpikir untuk menikah. Bahkan beliau menganggap sebagai penghambat dalam upaya ruhaniahnya. Meskipun demikian, beliau tidak sampai meninggalkan sunah. Pada usia lanjut beliau akhirnya menikah dan mempunyai empat istri yang salihah. Dari keempat istrinya itu beliau mempunyai empat puluh sembilan anak yang terdiri dari dua puluh putra dan dua puluh Sembilan putri. Diantara putra-putranya tersebut, ada yang masyhur di bidangnya masing-masing.⁹ Seperti:

- Syeikh Abdul Wahab putra tertua, adalah seorang alim besar, penerus dan pengelola madrasah almarhum ayahnya, beliau juga seorang pemimpin sebuah kantor Negara terkenal.
- Syeikh Isa, seorang guru hadist dan hakim besar, beliau dikenal juga sebagai penyair, bermukim di Mesir hingga akhir hayatnya.
- Syeikh Abdul Razaq, seorang alim dan ahli hadist yang mewarisi kecendrungan ayahnya yang mashur di baghdhad.
- Syeikh Musa yang hijrah ke Damaskus hingga akhir hayatnya.¹⁰

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani wafat pada malam sabtu, tanggal 10 Rabiul al-Tsani 561 H bertepatan dengan 13 february 1166 M pada usia 91 tahun.¹¹ Selama

⁹ Ja'far H. Al-Barzanji, *al-Lujjain al-Daani*, 21

¹⁰ Ja'far H. Al-Barzanji, *al-Lujjain al-Daani*, 23

¹¹ Abdul R. Al-Kailani, *Syeikh Abdul Qadir al-Jailani; al-Imam az-Zahid al-Qudwah*, 269.

hidupnya, Syeikh Abdul Qadir al-Jailani tidak pernah menderita sakit keras kecuali menjelang wafatnya. Syeikh Abdul Qadir al-Jailani mewariskan pemikiran-pemikirannya dalam berbagai kitab. Keturunan dan muridnya kemudian mendirikan suatu tarekat yang dikenal dengan tarekat Qadiriyyah. Tarekat yang kini memiliki pengikut dan pengaruh besar di dunia Islam termasuk Indonesia.

2. Riwayat Pendidikan Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani

Syeikh Abdul Qadir al-Jailani mendalami fikih, hadist, adab, ulumul Qur'an serta tasawuf kepada berbagai guru. Beliau juga pernah mendapatkan tugas untuk menerjemahkan kitab-kitab yang diajarkan gurunya. Di bidang al-Quran, guru-guru beliau adalah

- Ali bin Aqil al-Hambali
- Abu al-Khitab Mahfudz al-Kaluzani al-Hambali,
- Abu al-Hasan Muhammad bin al-Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin al-Husain bin Muhammad bin al-Farra' al-Hambali,
- al-Qadhi Abu Said al-Mubarak bin Ali al-Makhzumi al-Hambali.

Di bidang adab, diantara guru beliau adalah:

- Abu Zakariya Yahya bin Ali at-Tibrisi.¹²

¹² Abdul R. Al-Kailani, *Syeikh Abdul Qadir al-Jailani; al-Imam az-Zahid al-Qudwah*, 104

Sementara itu, Di bidang hadits, beliau mendengarkan riwayat dari

- Abu Ghalib Muhammad bin Hasan al-Baqillani,
- Abu Said Muhammad bin Abdul Karim bin Khasyisya,
- Abul Ghanaim,
- Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Maimun al-Farisi,
- Abu Bakar Ahmad bin al-Muzhoffar,
- Abu Ja'far bin Ahmad bin al-Husain,
- al-Qari as-Siraj,
- Abu Qasim Ali bin Ahmad bin Banan al-Kurkhi,
- Abu Thalib bin Abdul Qadir bin Muhammad bin Yusuf,
- Abdur Rahman bin Ahmad,
- Abul Barakat bin al-Mubarak,
- Abu al-Izzi Muhammad bin al-Mukhtar,
- Abu Nashr Muhammad,
- Abu Ghalib Ahmad,
- Abu Abdullah Yahya,
- Abu Hasan bin al-Mubarak bin ath-Thuyur,
- Abu Mansur Abdur rahman al-Qazaz,
- Abul Barakat Tholhah al-Aquli dan para ulama lainnya.¹³

¹³ Abdul Q. Al-Jailani, "Juz 1," in *Tafsir al-Jailani*, 21.

Dalam bidang tasawuf, al-Jailani belajar kepada:

- Abu Muhammad Ja'far ibn Ahmad al-Siraj,
- Syaikh Hammad ibn Muslim al-Dibbas,
- al-Qadi Abu Sa'd al-Mubaraq ibn Ali al-Muharrami.

Dalam bidang Fiqh yakni:

- Abu al-Wafà Ali bin Aqil bin Abdullah al-Baghdadi al-Hambali,
- Abu al-Khathib Mahfuzh bin Ahmad bin Al-Hasan bin Ahmad al-Kalwadzani al-Hambali,
- Abu Thalib al-Baghdadi,
- Abu Sa'id al-Mubaroq bin al-Mahzumi,
- Al-Qadhi Abu al-Husain bin al-Fara Muhammad bin al-Qadhi Abu Ya'la Muhammad bin al-Husain al-Baghdadi al-Hambali.

Sementara dalam bidang Adab (sastra) yakni

- Abu Zakariya Yaya bin Ali bin Muhammad bin Hasan bin Bastham asy-Syaibani al-Khatlb at-Tabrizi.¹⁴

¹⁴ Abdul Q. Al-Jailani, "Juz 1," in *Tafsir al-Jailani*, 21.

3. Karya dan Murid Syeikh Abdul Qadir al-Jailani

Al-Jailani dikenal sebagai sosok seorang guru besar yang terkenal. Beliau mengajar begitu banyak orang-orang pintar maupun awam. Setiap tahun lulusan dari madrasah dan ribat al-Jailani mencapai 3.000 orang murid dan pengikut. Hanya dalam 33 tahun menjadi pengajar beliau telah melahirkan ratusan ribu orang murid. Diantara murid-murid beliau adalah sebagai berikut:

- Abu Amr Utsman bin Marzuk bin Hamid bin Salamah Qurasyi dari Mesir,
- Syeikh al-Imam al-Alim al-Qadhi Abu Ya'ala al-Shagir al-Hanbali Muhammad bin Abu Hazim Muhammad bin al-Qadhi abu Ya'la al-Kabir bin al-Farra al-Baghdadi,
- Syeikh al-Faqih Abu al-Fath Nasr bin Fatyan bin Mathar bin al-Manni al-Nahrawani al-Hanbali,
- Syeikh Abu Muhammad Mahmud bin Utsman bin Makarim al-Na'ali al-Baghdadi al-Faqih al-Zahid Ibnu al-Tsana Nashiruddin,
- Muhammad bin Qo'id al-Awani Syeikh al-Zahid,
- Tholhah bin Muzaffar bin Ghanim bin Muhammad al-Alasi,
- Abdul Jabbar bin Abu al-Fadl bin al-Farj bin Hamzah al-'Azzaji al-Hushari,
- Abdul Ghani bin Abdul Wahid bin Ali al-Maditsi al-Jama'ili alDamasqi al-Shalihi,

- Al-Imam al-Maufiquddin al-Maqdisi Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah al-Hanbali,
- Syeikh Imam al-Zahid Imaduddin Abu Ishaq Ibrahim bin Abdul Wahid bin Ali bin Surur al-Maqdisi,
- Muhammad bin Ahmad bin Bahtiar bin Ali bin Muhammad al-Manda'i,
- Syeikh al-Juba'i Imam Sunni Abu Muhammad Abdullah Abu al-Hasan Abu al-Farj,
- Mirr bin Muhammad bin Nu'man al-Jaili,
- Syeikh Imam al-'Alamah al-Nahwi al-Barri al-Muhibbudin Abu al-Baqa Abdullah bin al-Husain bin Abu al-Baqa Abdillah bin al-Husain al-Akbari al-Bagdadi al-Azji al-Darir al-Nahwi al-Hanbali al-Farbi,
- Tamim bin Ahmad bin Ahmad bin Karram al-Bandaniji al-Baghdadi,
- Abu al-Qasim bin Abu Bakar al-Ajazi,
- Ahmad bin Ahmad bin Ahmad bin Karram bin Ghalid al-Bandaniji.¹⁵

Nama-nama tersebut adalah diantara murid-murid Syeikh Abdul Qadir al-Jailani yang cukup terkenal, masih banyak lagi murid-murid beliau yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu pada penelitian ini. Lebih lanjut, murid-murid Syeikh Abdul Qadir al-Jailani menuntut ilmu dari karya-karya beliau di berbagai bidang ilmu. Di antara karya-karya beliau yang terkenal adalah Tafsir al-Jailani, *Al-Fathu ar-*

¹⁵ Syeikh Muhammad Y. At-Tadafi, *Syaikh Abdul Qadir al Jailani: Mahkota para Aulia* (Jakarta: Pranada Media, 2005), 7-11.

Rabbani wa al-faydh ar-Rahmani, sebuah kitab yang mencakup wasiat, nasihat-nasihat dan petunjuk-petunjuk di enam puluh dua majelis yang diasuhnya sejak tanggal 3 Syawal 545H/ 5 Februari 1151 M sampai tanggal 6 Sya'ban 546 H / 30 November 1151 M yang membahas yang berkenaan permasalahan keimanan, keikhlasan dan sebagainya. Kemudian, *As-Sholawat wa al-Aurad, Al-rasail, Yawaqit al-hikam, al-Ghunyah li thalibi at-Thariqi al-Haqq* yang memuat panduan bersuluk, dengan jelas tergambar betapa sang Syaikh sangat mementingkan keseimbangan diantara tiga pilar kehidupan beragama kaum muslimin, yaitu *iman* (aqidah), *islam* (syariat), dan *ikhshan* (akhlak, tasawuf). Oleh karena itu tidaklah benar jika ada orang yang mengaku sebagai pengikut dan pecinta Syaikh Abdul Qadir al-Jailani tapi hanya mementingkan salah satu pilar. Kitab ini terdiri dari 2 juz, yang memaparkan pemikiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dalam lima bagian: pertama, fiqih dan macam-macam ibadah, seperti shalat, zakat, puasa, haji, akhlak dan dzikir. Kedua, aqidah, masalah keimanan, tauhid, kenabian, tempat kembali, dan ahli bid'ah dari kelompok-kelompok sesat. Ketiga, beberapa majelis yang berkaitan dengan al-Qur'an, do'a-do'a dan fadhilah-fadhilah sebagian bulan dan hari. Keempat, perincian beberapa hukum fiqih yang berkaitan dengan puasa, shalat dan do'a. Kelima, tasawuf, adab dalam pergaulan, etika para murid, beberapa ahwal (kondisi kesufian) dan maqamat (kedudukan kesufian).

Futuh al-Ghaib yang berisi tentang nasihat-nasihat yang berguna, pemikiran-pemikiran dan pendapat-pendapat yang berbicara tentang banyak permasalahan, seperti penjelasan tentang keadaan dunia, keadan jiwa dan sahwat, dan ketundukan

kepada perintah Allah SWT. *Ad-Diwani* dan *Sirr al-Asrar* berisi tuntunan bagi para salik (orang yang menjalani kesufian) menapaki jalan-jalan yang sunyi menuju rahasia dan yang dibalik rahasia. Syaikh Abdul Qadir mengajak menelusuri jejak-jejak (ayat-ayat) Allah yang terhampar dialam semesta dan di dalam diri kita; mengarahkan kekedalaman hakikat dan menyatu dengan Sang Hakikat. Ajaran-ajaran dasar Islam, shalat, puasa, dan haji dikupas kedalaman maknanya dan keeratan hubungannya dengan kehidupan kita sehari-hari.¹⁶ Serta, masih ada beberapa karya beliau seperti:

- *Ash-Shalawat wa al-Aurad*,
- *Al-Amr al-Muhkam*,
- *Al-Mukhtashor fi Ulumuddin*,
- *Al-Ushul ad-Din*
- *Al-mawahib ar-Rahmaniyya wa al-Futuh ar-Rabbaniyya fi Maratib al-Akhlaq as-Saniya wa al-Maqamat al-Irfaniyya*
- *Al-Fuyudat ar-Rabbaniyyah fi al-Aurad al-Qadiriyyah*
- *Bahjah al-Asrar*
- *Al-Aurad Al-Qadiriyyah*
- *Khamsata 'Asyara Maktuban*
- *Ad-Diwan*
- *Dalail al-Qadiriyyah*

¹⁶ Abdul Q. Al-Jailani, *Biografi Sultan Para Wali: Kisah Hidup dan Rampai Pesan yang Menghidupkan Hati*, trans. Anding Mujahidin and Syarif H. Masah (Jakarta: Zaman, 2015), 79.

- *Al-Hadiqah al-Mushthafawiyah*
- *Al-Hujjatul Baidha'*
- *Umdatush Shalihin Fi Tarjamatil Gunyatush Shalihin*
- *Basyair al-Khairat*
- *Kimya' al-Sa'adah Li Man Aroda al-Husna wa al-Sa'adah*
- *Al-Mukhtashar fi Ilmi al-Din*
- *Majmu'ah Khutbah*
- *Al-Thaqus al-Lahuriyah* dan lain-lain.

4. Kondisi Sosial, Budaya dan Keilmuan di Masa Syeikh Abdul Qadir al-Jailani

Pada masa Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, status sosial masyarakat terbagi menjadi tiga golongan. *Pertama*, kaum aristokrat. Mereka adalah keturunan Bani Abbasiyah di Baghdad dan Bani Fatimiyah di Mesir serta beberapa bangsawan yang ada di Syam. Mereka orang-orang yang hidup dengan penuh kenikmatan dan glamor dunia serta tenggelam dalam kenikmatan syahwat. Mereka adalah orang-orang yang mendapatkan akses terhadap kesejahteraan hidup. *Kedua*, para ulama, mereka adalah orang-orang yang memiliki peranan mendidik umat dan menyeru kepada kebenaran serta membangkitkan kepercayaan diri mereka. *Ketiga*, orang awam. Mereka adalah orang-orang yang ditimpa kesulitan akibat peperangan dan kondisi kehidupan yang memburuk serta kerusakan. Hal inilah yang mengakibatkan mereka berpaling dan mencari kebutuhan pokok: pangan, sandang dan papan. Kondisi ini menyebabkan

tersebarnya sikap oportunistis dan robohnya nilai-nilai akhlak mulia, sehingga mereka menjadikan perkataan mereka yang indah dan bagus sebagai profesi, seperti para penceramah dan para khatib. Atau mereka berbicara hal-hal yang aneh yang tidak sesuai dengan realita yang ada, melainkan hanya mencemooh yang tidak ada artinya. Mereka bertindak pada zaman yang rusak ini dengan senda gurau, seperti mengadu burung, berjudi dan bernyanyi.¹⁷

Kondisi budaya pada masa Syekh Abdul Qadir al-Jailani merupakan masa pergerakan keilmuan Islam. Pada zaman itu banyak ulama terkemuka, tidak hanya di Baghdad, tetapi juga di seluruh belahan dunia Islam. Para ulama pada saat itu memiliki peranan besar dalam memperkaya keilmuan Islam. Perpustakaan Islam banyak dipenuhi oleh karya-karya tulis mereka yang sangat berharga sehingga mereka (para ulama) masih memiliki kedudukan yang tinggi hingga saat ini. Masa ini merupakan saksi pergerakan budaya yang mendorong marak dan beragamnya pemikiran-pemikiran Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan intesnya benturan akidah antara kaum muslimin dengan kaum nasrani. Bukan hanya itu, benturan akidah juga terjadinya di intern kaum muslimin sendiri, antara *al-ahlusunnah* yang ikut andil berpolitik di pemerintahan Abasiyah dengan orang-orang Syiah yang ikut andil dalam pemerintahan Fathimiyah di Mesir.¹⁸

¹⁷ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *Buku Pintar Tasawuf* (Serambi Ilmu Semesta, 2012), 25.

¹⁸ M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Yogyakarta: PUSTAKA PESANTREN, 2004), 18.

Selain itu, banyaknya mazhab fikih pada masa itu membuat para ulama bersungguh-sungguh menyebarkan mazhab mereka melalui karya tulis, mereka masuk dalam arena perdebatan yang melahirkan perbedaan mazhab. Hal inilah yang membuat umat Islam terpecah belah menjadi bermacam-macam kelompok dan mazhab, menyerupai partai atau golongan pada masa kita sekarang ini. Masa ini merupakan masa pergerakan ilmiah yang sangat pesat. Pada masa ini pula telah dihasilkan berbagai macam karya ilmiah dari berbagai sumbernya. Masa inilah yang, memberikan sumbangan kepada kita berbagai macam referensi karya ilmiah, seperti bahasa Arab, kedokteran, filsafat dan lainnya.¹⁹

B. Tafsir Surat At-Tin Dalam Kitab Tafsir Al-Jailani

1. Gambaran Umum Kitab Tafsir Al-Jailani

Tafsir Syaikh Abdul Qadir tidak seperti kitab-kitab tafsir lainnya yang berpegang pada ilmu. Akan tetapi kitab tafsir beliau lebih berpegang kepada isyarat-isyarat yang menghidupkan ruh, meletakkan takwa di satu sisi, dan di sisi lain menghubungkan antara murid dan syeikhnya, agar si murid bisa naik menuju derajat yang tertinggi. Kitab ini aslinya berjudul *al-Futuhat Ilahiyat wal Mafatih Ghaibiyat al-Mudhahah lil Kalim al-Quraniyah wal Hikam al-Furqaniyah*. Yakni membicarakan tentang pengaruh isyarat-isyarat al-Qur'an terhadap diri beliau sendiri akibat dari kedekatannya secara batin dengan Allah swt dan hampirnya dengan Nabi Muhammad

¹⁹ Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, 26.

SAW, yang tentu saja tiap-tiap orang berhak mengalami pengalaman yang berbeda-beda dengan al-Quran sesuai dengan kadar mujahadah dan kedekatannya dengan Allah SWT.²⁰

Sebagaimana di depan bahwa kitab ini bersumber dari isyarat yang bersumber dari hati seorang hamba yang tersambung dengan Allah dan pengalaman batin ketika salik, maka bagi pembaca hendaknya memahami hal ini sebelum menyelami lautan hikmah di dalamnya. Hal ini supaya pembaca tidak tenggelam atau goyah, utamanya yang berkaitan dengan paham *Wahdatul Wujud*. Hal-hal seputar *wahdatul wujud* yang terdapat dalam kitab ini sekilas saja. Begitu juga Syaikh Abdul Qadir tidak menukil pendapat dari orang lain kecuali sedikit saja dari perkataan para ulama seperti Sayyidina Ali r.a, Ibnu Abbas, dan lain lain.

Dalam masalah ayat hukum, Syaikh Abdul Qadir al-Jailani hanya menjelaskan sedikit saja. Terkadang beliau juga menjelaskan masalah qira'at. Beliau tidak terpancang pada Qiraat Imam Hafsh saja, melainkan beliau menafsirkan alQur'an dengan banyak varian qira'at tetapi tanpa menyebutkannya. Metode yang digunakan dalam Tafsir al-Jailani adalah tahlili, yaitu menafsirkan al-qur'an secara menyeluruh dengan penafsiran yang detail. Metode tahlili ini merupakan metode yang paling detail guna menafsirkan ayat al-Qur'an secara menyeluruh dari awal hingga akhir. Corak penafsiran yang digunakan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani adalah corak sufi isyari

²⁰ Sungatno, *Kitab tafsir Al-Jailani: menyelami lautan hikmah dan makna dari tafsir sufi Syaikh Abdul Qadir Jailani* (Yogyakarta: Araska, 2018), 16.

(sufi indikatif) yang merupakan perenungan yang mendalam atas ayat al-Aqur'an melalui latihan spiritual, menahan hawa nafsu dan pembersihan diri. Namun corak penafsiran sufi isyari ini tidak diaplikasikan pada semua ayat al-Qur'an.²¹

2. Karakteristik Kitab Tafsir Al-Jailani

Dalam sampul depan tafsir ini memiliki judul, Tafsir al-Jailani, menegaskan bahwa tafsir yang dinisbatkan kepada Syeikh Abdul Qadir al-Jailani. Meski demikian dalam pengantar cetakan, editor menyebutkan bahwa sebenarnya nama dan kitab tersebut adalah *al-Fawati al-Ilahiyyah wa al-Mafati al-Ghaibiyyah al-Muwaddiyyah al-Kalim al-Qur'aniyyah wa al-Hikam al-Furqaniyyah*. Pertama diterbitkan pada tahun 1998 oleh Markaz al-Jilani al-Buhus al-Ilmiyyah wa al-Tab'a wa al-Nasyr Istanbul Turki. Sebelum diterbitkan, naskah dan Tafsir al-Jailani telah mengalami proses pencarian dan koreksi yang cukup melelahkan.²²

Muhammad Fadhil al-Jailani, selaku editor telah berkeliling berbagai perpustakaan terkenal dunia untuk melacak keberadaan manuskrip tafsir tersebut. Sebagaimana disebutkan di muqaddimah bahwa Fadhil al-Jailani telah melakukan ekspedisi di 50 perpustakaan resmi dan memiliki berbagai perpustakaan pribadi di 20 negara. Tak ketinggalan perpustakaan megah Vatikan di talia. Saat kunjungannya ke Vatikan, petugas perpustakaan bertanya kepada Fadhil perihal keperluannya.

²¹ Muhammad Taufiq, "Istiqamah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir al-Jilani)," *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 221.

²² Al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, 5

Muhammad Fadhil menjawab hendak mencari naskah-naskah al-Jailani. Sontak pustakawan tersebut menjawab dalam bahasa Italia, “Ya”, “al-Jailani, Filosof Islam”. Keterangan di perpustakaan Vatikan menyebutkan pula bahwa al-Jailani menguasai 13 cabang ilmu. Termasuk di sana pula Fadhil menemukan naskah Tafsir al-Jailani, namun dari pencapaian tersebut ada yang mengatakan bahwa Tafsir al-Jailani bukan merupakan karya tangan dan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Untuk menjaga proporsional setiap jilidnya, rata-rata dicetak 500 halaman setiap juz-nya. Buku yang pada 2009 sudah naik cetak kedua kalinya diberi judul, Tafsir al-Jailani Nama penganggit-nya ditulis di bawahnya, al-Sayyid al-Syarif al-Syaikh Muhyiddin Abi Muhammad Abdul Qadir al-Jailani al-Hasani al-Husaini.²³

Bagian yang menjadi kekhasan kitab tafsir ini dibanding tafsir lain ialah adanya *Fatimah al-Surah* (pembuka surat) dan *Khatimah al-Surah* (penutup surat) di setiap bagian surah. Baik bagian terpanjang (al-Baqarah) maupun yang ayatnya pendek (al-Kautsar). Prolog menyesuaikan dengan pembahasan pokok pada surat tersebut. Bentuk ini menghadirkan suatu yang tidak biasa dalam tradisi penafsiran al-Qur'an era klasik. Sebut saja Ibn Kasir (700-774 H) penulis *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* yang mengawali penafsirannya tanpa memberikan kata pengantar terhadap permulaan surat.

²³ Syaikh Muhammad Fadil Al-Jailani, ed., *Tafsir al-Jailani* (Istambul: Markaz al-Jailani lil Buhuts al-Ilmiyah, 2003), 28-29.

3. Struktur Penafsiran Dalam Kitab Tafsir Al-Jailani

Kecenderungan metode penafsiran Tafsir al-Jailani adalah *tafsir dirayah* atau tafsir yang berbasis pada penalaran akal. Meski kemudian terdapat beberapa penafsiran yang menampilkan *asbab al-nuzul* dan sebagian lagi tidak ditampilkan. Namun sangat jelas masih belum menampilkan produk tafsir ini sebagai bentuk tafsir riwayat. Hal ini mengingat cara menafsirkannya yang langsung mengarah pada nalar sufistik penafsir. Riwayat yang ada hanya sebagai legitimate sederhana bahwa penafsiran ini muncul sebagaimana riwayat yang ada. Riwayat yang muncul tidak seperti *tafsir bi al-ma'stur* yang sering menampilkan berbagai riwayat dengan perbandingan pendapat perawi. Sehingga Tafsir al-Jailani bisa dikatakan berupa *tafsir bi al-ra'y* dengan corak tasawuf karena berdasarkan pengalaman batin.²⁴

Pendahuluan kitab ini disandarkan pada inspirasi-inspirasi yang dapat menghidupkan nilai dan mengokohkan ketakwaan. Di sisi lain tetap menjaga relasi antara murid dan mursyid agar dapat mengantarkan *fath* (pembuka) derajat yang lebih tinggi. Lebih lanjut dalam tafsir ini mengatakan bahwa *nash* (teks penjelasan) tafsir ini merupakan inspirasi rekam perjalanan spiritual yang dialami. Karena hal itulah kemudian tafsir ini sebenarnya berjudul, *al-Fawati al-Ilahiyyah wa al-Mafati al-Ghaibiyah al-Muwaddiyahi al-Kalim al-Qur'aniyyah wa al-Hikam al-Furqaniyyah*.

²⁴ Al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, 235.

(pembuka-pembuka pintu ilahi dan kunci-kunci kegaiban yang menjelaskan kalimat-kalimat al-Quran dan hikmah-bikmah yang membedakan). Hal ini dipengaruhi sikap zuhud dan ibadah yang beliau lakoni selama masa hidupnya. Inspirasi yang muncul diakui berbeda antara dia dengan orang lainnya, meskipun sama-sama ahli ibadah. Al-Jailani terkadang juga membahas secara sederhana bacaannya, mengingat beliau tidak selalu menggunakan acuan yang digunakan oleh *Hafsh*. Lebih lanjut dikatakan beliau menggunakan berbagai *qira'at* tanpa menyebutkan riwayatnya dengan jelas. Al-Jailani terkadang menafsirkan secara literal sesuai dengan kandungan ayat.²⁵

4. Tafsir Surah At-Tin Dalam Kitab Tafsir Al-Jailani

Surat at-Tin secara umum adalah tentang penciptaan manusia dan merupakan ciptaan terbaik dari sang Maha pencipta yaitu Allah S.W.T. Kandungan utama surat at-Tin mengajak umat manusia untuk selalu berbuat kebaikan. Namun, bagi yang memilih kepada keburukan dan kemaksiatan maka baginya adalah seburuk-buruk dan serendah-rendahnya tempat di dunia dan akhirat kelak.

Pada Tafsir al-Jailani juz ke-5 halaman 444, Syeikh Abdul Qadir al-Jailani memberikan betapa tingginya ciptaan Allah S.W.T. yaitu manusia. Beliau mengungkapkan bahwa

“Tidaklah tersembunyi dari orang yang kepadanya diturunkan derajat manusia, dan diturunkan derajatnya serta keagungan dalilnya di bawahnya bahwa barang siapa yang jatuh dari derajat manusia, yaitu kekhalifahan Allah

²⁵ Al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*.

dan telah bergabung dengan tingkatan yang lebih rendah dan tingkatan yang paling rendah, sebagaimana diungkapkan oleh Yang Mahakuasa untuk yang paling rendah dari yang hina; Oleh karena itu, Yang Mahakuasa bersumpah dengan manifestasi terbesar; Untuk membuktikan hak manusia atas dasar api, setelah ia turun dan jatuh dari atas kamar surga”.

Maknanya, orang-orang yang diperlihatkan betapa tingginya derajat manusia diangkat oleh Allah bahwa derajat manusia di muka bumi adalah khalifah, yaitu yang mengatur muka bumi, derajat yang amat tinggi martabatnya. Maka, barang siapa yang telah jatuh martabat kemanusiaannya (khilafah) maka ia berada pada martabat paling hina yaitu ditempat yang amat sangat rendah. Bahkan, Allah memberikan kata sumpah dengan kalimat demi “buah Tin” dan “buah Zaitun” serta demi “Bukit Thursina”. Kalimat ini memberikan perumpaan sebuah tempat yang amat mulia.

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ^{لَا} وَطُورِ سَيْنِينَ^{لَا} وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ^{لَا}

Tafsirnya: (وَ التَّيْنِ وَ الزَّيْتُونَ) [Demi Tin dan Zaitun], keduanya adalah dua buah yang berasal dari sebuah gunung yang berada di tanah yang disucikan, yang memiliki banyak pepohonan dengan buahnya yang berlimpah. (وَ طُورِ سَيْنِينَ) [Dan demi bukit Sinai], yaitu gunung tempat Nabi Mūsā a.s. bermunajat dan berbicara kepada Rabbnya. (وَ) [Dan] terutama (هَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ) [demi kota ini yang aman], yaitu kota Mekkah yang dimuliakan oleh Allah s.w.t. Dinamai “kota yang aman” karena setiap orang yang

memasuki kota ini dengan penuh keimanan dan hanya mengharapkan ridha-Nya, maka ia akan aman dari siksaan yang sangat pedih.²⁶

Buah Tin dan buah Zaitun dikatakan bahwa kedua pohon dari buah tersebut pada awalnya hanya dapat tumbuh di sebuah Gunung yang berada pada tanah suci yang tinggi kemuliaannya. Tanah tersebut memiliki banyak pepohonan dengan aneka ragam buah yang berlimpah. Sementara bukit Thursina adalah tempat di mana Nabi Musa A.S. bermunajat kepada Allah, bertemu, dan berbicara kepada Rabbnya yaitu Allah S.W.T. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Allah bersumpah atas sesuatu yang mulia untuk menunjukkan betapa tingginya derajat manusia di bumi sebagai makhluk ciptaan Allah.

Lebih lanjut, Allah perkuat dengan penegasan menggunakan kalimat dan “demi Kota yang amat sangat aman”. Kota yang dimaksud dalam ayat ini adalah kota Mekkah al-Mukarromah. Kota Mekkah adalah kota yang dimuliakan oleh Allah S.W.T. Kota ini dinamai “kota yang aman” karena setiap orang yang memasuki kota ini dengan penuh keimanan dan hanya mengharapkan ridha-Nya, maka ia akan aman dari siksaan yang sangat pedih. Maka, jelas dan tegas bahwa manusia merupakan ciptaan yang amat sangat mulia.

²⁶ Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir Jailani* (Istanbul: Markaz al-Jailani li al-Buhus al-Islamiyyah, 2009), 444.

Hal tersebut dikarenakan untuk menunjukkan kemuliaan derajat manusia di muka bumi, Allah S.W.T. menggunakan kalimat qassam atau sumpah. Pertama, menunjukkan pada buah atau makanan yang tumbuh dari tempat yang disucikan dan dimuliakan, kedua, menunjukkan bukit yang agung dan mulia di mana Nabi Musa A.S. bermunajat selama 40 tahun di bukit tersebut. Terakhir, menunjukkan kota Makkah sebagai kota yang paling aman dan disucikan sebagai kalimat sumpah.

Selanjutnya, atas semua kalimat atau media sumpah tersebut Allah menyampaikan bahwa sesungguhnya manusia telah diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya pada ayat ke-4 surat at-Tin

“لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ”

Tafsirnya: atas nama semua media sumpah yang agung ini, (لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ) [sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia], yaitu jenisnya, (فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ) [dalam bentuk yang sebaik-baiknya] dan paling proporsional. Sebab secara zhahir maupun bathin, tidak ada makhluk yang lebih baik dan lebih proporsional dari manusia. Karena itulah Kami memilihnya sebagai khalifah Kami di antara makhluk ciptaan Kami yang lain.²⁷

²⁷ Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir Jailani*. 444

Maksudnya adalah, manusia yang telah Allah ciptakan di muka bumi sebagai khalifah merupakan makhluk yang paling proporsional baik secara lahir maupun batin, tidak ada makhluk yang lebih baik dan lebih proporsional dari manusia. Karena itulah Allah memilih manusia sebagai khalifah di antara makhluk ciptaan-Nya yang lain. Kemudian pada ayat setelahnya, Allah tunjukkan bahwa mudah bagi-Nya untuk membalikkan derajat manusia dari yang paling mulia menjadi paling hina. Sebagaimana firman-Nya dalam surat at-Tin ayat ke-5

“ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ”

Tafsirannya: (ثُمَّ) [Kemudian] setelah keinginan Kami berkaitan dengan perbuatannya yang buruk, (رَدَدْنَاهُ) [Kami kembalikan] dan Kami turunkan ia dari martabat yang tinggi dan derajat yang luhur (أَسْفَلَ سَافِلِينَ) [ke tempat yang serendah-rendahnya]; yaitu kebutuhan-kebutuhan dunia, rantai angan-angannya, dan belenggu harapannya yang sudah pasti bisa menjatuhkan manusia ke dasar neraka.²⁸

Maknanya, kemudian kami kembalikan derajat Manusia dari yang tinggi itu, kepada derajat yang serendah-rendahnya atau sehinah-hinanya yaitu neraka. Hal ini dikarenakan apa yang Allah harapkan dari ciptaannya yang paling proporsional berbuat baik namun malah berbuat maksiat atau mengharapkan kehidupan dunia saja yang penuh dengan kefanaan, hanya menginginkan kebutuhan-kebutuhan dunia,

²⁸ Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, 445.

terbelenggu dengan rantai angan-angan duniawi, yang dapat menjatuhkan manusia ke dasar neraka.

Pada ayat selanjutnya Allah tunjukkan bahwa derajat yang hina tersebut atau neraka tidak akan ditemui dari orang-orang yang beriman dan beramal shalih. Keimanan dan perbuatan yang baik atau shalih inilah yang akan membebaskan manusia dari belenggu dunia dan mendekatkan mereka kepada pahala yang tidak pernah putus. Yaitu kenikmatan yang deras dan mengalir terus menerus tanpa henti dan belum pernah sebelumnya diberikan kepada mereka.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ^{٢٩}

Tafsiranya: (إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا) [Kecuali orang-orang yang mengimani] keesaan Allah s.w.t. (وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ) [dan mengerjakan amal shaleh] yang dapat menyelamatkan mereka dari belenggu dunia, dan mendekatkan mereka kepada cakrawala kewajiban: (فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ) [maka bagi mereka], setelah mereka sampai di alam ketuhanan, (أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ) [pahala yang tidak ada putus-putusnya], yaitu kenikmatan yang terus mengalir yang belum pernah diberikan kepada mereka sama sekali.²⁹

Setelah Allah SWT. mengingatkan manusia dengan peringatan yang jelas dan menguatkan peringatan-Nya itu, Dia menganjurkan semua manusia untuk beriman dan

²⁹ Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, 445.

mendorong mereka untuk berada dalam keyakinan yang lurus dan berpengetahuan. Dengan nada penuh celaan dan kecaman

Pada ayat ke-6 ini Allah menegaskan bahwa kehidupan dunia yang fana tidak akan mampu menggantikan kehidupan akhirat yang kekal. Kehidupan akhirat yang kekal itu tidak akan dapat dicapai kecuali dengan keimanan yang kuat serta amal shalih yang terus dilakukan. Sebagai konsekuensinya, maka pahala serta kenikmatan yang tidak dapat dibayangkan oleh manusia akan Allah berikan tanpa henti.

Kemudian, Setelah Allah S.W.T. mengingatkan manusia dengan peringatan yang jelas dan menguatkan peringatan-Nya itu, Allah menganjurkan semua manusia untuk beriman dan mendorong mereka untuk berada dalam keyakinan yang lurus dan berpengetahuan. Selanjutnya dengan nada penuh celaan dan kecaman, Allah bertanya: apa yang membuatmu – wahai manusia – terjerumus dalam kekufuran, kesewenangan-wenangan, kedustaan, dan pengingkaran, padahal kalian wahai manusia yang diciptakan dalam keadaan fitrah tauhid dan berpengetahuan. Sesungguhnya, telah tampak kebenaran dan muncul dalil-dalil pembenar serta isyarat-isyarat yang meyakinkan tentang adanya agama yang benar dan jalan yang lurus.

فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّكْرِ ۚ

Tafsirnya: (فَمَا يُكَذِّبُكَ) [Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan] maksudnya: apa yang membuatmu terjerumus dalam kekufuran, kesewenangan-wenangan,

kedustaan, dan pengingkaran, wahai manusia yang diciptakan dalam keadaan fitnah tauhid dan berpengetahuan: (بَعْدَ) [sesudah] tampak kebenaran dan muncul dalil-dalil pembena serta isyarat-isyarat yang meyakinkan tentang adanya (بِالدِّينِ) [agama] yang benar dan jalan yang lurus?³⁰

Pada ayat ke-7 ini Allah menegaskan agar manusia jangan sekali-kali ingkar dari keimanan dan menjauhi amal saleh. Padahal sudah tampak jelas kebenaran dan dalil serta isyarat akan ajaran agama yang lurus. Terlebih umat manusia dilahirkan atau diciptakan dengan fitrah untuk bertauhid dan mengetahui hal tersebut. Keindahan dunia yang sementara ini yang sejatinya menjerumuskan manusia kepada kekufuran, keingkaran yang pada akhirnya akan menjatuhkan manusia ke jurang paling rendah yaitu neraka.

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ ء

Tafsirnya: (أَلَيْسَ اللَّهُ) [Bukankah Allah] yang Maha Kuasa lagi Maha Mampu untuk membalas dan menciptakan kembali hal semacam ini dengan keinginan dan pilihannya, adalah (بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ) [Hakim yang seadil-adilnya] atas segala sesuatu yang Dia kehendaki dan Dia inginkan – baik yang Dia kehendaki itu merupakan sesuatu yang baru pertama kali Dia inginkan, maupun sesuatu yang sebelumnya sudah Dia kehendaki, lalu Dia menghendakinya kembali. Dia memiliki hak untuk melakukan apa

³⁰ Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*. 446.

pun yang dikehendaki-Nya dan menghukumi sesuatu yang diinginkan-Nya. Perbuatan-Nya tidak ditanya karena Dia adalah Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.³¹

Di akhir ayat surat at-Tin Syeikh Abdul Qadir Jailani menegaskan lagi bahwa sesungguhnya Allah adalah yang Maha kuasa lagi Maha mampu untuk membalas dan menciptakan kembali hal seperti yang telah dipaparkan di atas atas kehendak-Nya. Bahwa sesungguhnya Allah pula lah Hakim yang seadil-adilnya hakim. Allah memiliki hak untuk melakukan apa pun yang dikehendaki-Nya dan menghukumi sesuatu yang diinginkan-Nya. Perbuatan-Nya tidak ditanya karena Dia adalah Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.

Sebagai penutup, Syeikh Abdul Qadir al-Jailani menyampaikan;

“Wahai pengikut Muhammad s.a.w. yang mencari ketenangan dan keteguhan hati di atas jalan tauhid yang merupakan jalan paling lurus dan paling baik bagi manusia; kamu harus merenungkan surah ini dengan sebaik-baiknya dan menanamkan faidah terpenting yang terkandung ini dalamnya, ke dalam jiwamu. Kamu harus bertobat kepada Allah S.W.T., menjalankan amal shaleh dan menjauhi semua kerusakannya.” “Berhati-hatilah! Jangan sampai dirimu ternodai oleh kotoran dunia dan tenggelam dalam angan-angannya. Karena kondisi yang demikian dapat mengembalikanmu ke martabat paling hina yang dapat menarik dirimu menuju ke lapisan neraka yang paling rendah serta menipumu dengan berbagai macam kesia-siaan dan kehinaan.”³²

Pemaparan di atas merupakan tafsir dari surat at-Tin oleh Syeikh Abdul Qadir Jailani. Sebagai intisari, surat at-Tin merupakan peringatan bagi umat manusia khususnya Muslim agar selalu mengingat Allah dimana fitrah manusia adalah tauhid.

³¹ Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*. 446

³² Syeikh Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*. 447.

Artinya, agar umat Muslim meningkatkan dan meluruskan imannya kepada Allah S.W.T. serta beramal shalih sebagai bentuk dari khalifah Allah atau wakil Allah di muka bumi. Dengan kata lain, kita sebagai umat Muslim harus meningkatkan kebermanfaatan di dunia yang diiringi dengan iman yang lurus sebagai bentuk dari beriman atau *aamanu* dan beramal shalih *aamilu ash-shalihat*.

Hal tersebut agar kita sebagai umat Muslim yang merupakan ciptaan paling sempurna di bumi dan dianugerahi sebagai khalifah Allah di muka bumi tidak terjatuh dan terjerumus kepada serendah-rendahnya derajat (neraka) disebabkan oleh *hubbuddunya*, kemaksiatan, dan angan-angan duniawi lainnya.

5. Corak, dan Periode Penafsiran *Tafsîr Al-Jailânî*

Corak penafsiran yang digunakan dalam kitab ini adalah corak *sufi isyari* (sufi indikatif), yang merupakan bentuk perenungan yang mendalam atas ayat al-Qur`an, melalui latihan spiritual, menahan hawa nafsu dan pembersihan diri. Meskipun tidak semua ayat dalam surah-surah al-Qur`an ditafsirkan secara *isyari*, namun struktur dalam pandangan sufi terhadap tauhid melalui penafsiran beliau diaplikasikan pada seluruh ayat-ayat Allah, baik yang tersirat dalam alam dan tersurat dalam Al-Qur`an, sangat sistematis, runut, teratur dan sempurna.

Dalam kitab ini, Syeikh Abdul Qadir al-Jailani tidak hanya menafsirkan Al-Qur`an dengan pola tafsir yang semata-mata mengandalkan ilmu dan pemahaman

seperti yang lazim terdapat dalam berbagai kitab tafsir, tetapi kitab tafsir ini lebih banyak bertumpu pada pemaparan berbagai sugesti yang menghidupkan ruh serta dapat menumbuhkan ketakwaan pada ayat-ayat tertentu. Bisa dikatakan bahwa kitab tafsir ini merupakan manifestasi dari segenap perasaan, emosi, gerak, inspirasi, isyarat dan curahan kalbu Syeikh Abdul Qadir al-Jailani. Beliau rupanya ingin menjelaskan bahwa karyanya ini bukanlah tafsir seperti tafsir pada umumnya, melainkan sebuah kompilasi inspirasi dan isyarat yang seiring dengan kehidupan, ruh dan gerak yang muncul dari kalbu ahli ibadah yang selalu berhubungan dengan Allah SWT.

Sebagai sebuah kitab dan rujukan Tasawuf tingkat tinggi (*first class*), kitab ini juga menyebutkan sanad dan kualitas hadis. *Mentarij* sesuatu yang dipandang benar tanpa fanatik atau taklid tanpa dalil. Tafsir ini benar-benar bersih dari *isra`iliyyat*. yang tidak terdapat dalam Al-Qur`an dan hadis. Dalam ayat-ayat yang terkait dengan hukum fikih, kitab tafsir ini tampak *mentarij* sebagian pendapat ulama dan mendhaifkan serta mensahihkan sebagian riwayat secara tearsirat, singkat dan dengan redaksi yang hemat.

Corak tafsir sufi yang lahir sebagai akibat dari timbulnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi telah mempunyai ciri khusus atau karakter yang membedakannya dari tafsir lainnya. Tafsir sufi ini telah didominasi paham sufi yang dianut oleh mufassir-nya karena memang tasawuf telah menjadi minat dasar bagi mufassir pada saat itu, sebelumnya dia melakukan usaha

penafsiran atau juga bahwa penafsirannya itu hanya untuk legitimasi atas pendapatnya dalam hal ini adalah paham tasawuf. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya di atas, terdapat 2 corak dan karakteristik tafsir sufi yaitu, tafsir sufi *al-nazari* dan tafsir sufi *isyari*.